

## BUDIDAYA TERNAK BABI SEBAGAI PENDORONG EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN INTAN JAYA

Marsi Adi Purwadi<sup>1</sup>

[marsipurwadi@ieuncen.ac.id](mailto:marsipurwadi@ieuncen.ac.id)

Mesak Ick<sup>1</sup>

[imesakick@yahoo.com](mailto:imesakick@yahoo.com)

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih

### Abstraksi:

Tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah analisis mengenai kelayakan bisnis komoditi ternak babi dalam upaya pengembangan potensi ekonomi di Kabupaten Intan Jaya. Dengan pendekatan kriteria investasi yang digunakan meliputi: Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C), Internal Rate of Return (IRR), Profitability Ratio (PR), Payback Period (PP). Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Potensi ternak babi Kabupaten Intan Jaya bukan merupakan suatu kondisi dimana masyarakat berupaya untuk membudidayakan ternak babi, melainkan karena budaya masyarakat di Kabupaten Intan Jaya yang telah menerima kegiatan beternak babi secara turun temurun. Ternak babi bagi masyarakat di wilayah pegunungan Papua merupakan ternak yang memiliki ikatan dalam budaya dan adat istiadat, sehingga ternak babi menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat wilayah pegunungan Papua. Hanya saja, pengelolaan ternak babi di Kabupaten Intan Jaya masih dilakukan secara tradisional, meski telah diberikan pendampingan oleh pemerintah daerah. 2) Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan bahwa produk/komoditi ternak babi adalah komoditi yang layak diinvestasikan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah daerah. Secara garis besarnya terdapat 8 aspek pembangunan yang menjadi arah pengembangan produk/komoditi ternak babi yang layak investasi di Kabupaten Intan Jaya menurut skala prioritas pada masing-masing kabupaten yakni: (1) Sosial Budaya, (2) produk lokal, (3) penerapan teknologi tepat guna. (4) pasar, (5) tata niaga, (6) nilai tambah, (7) kemitraan, (8) dukungan pemerintah daerah.

**Kata Kunci :** Komoditi Unggulan, Daya Saing, dan Pemberdayaan Masyarakat.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kabupaten Intan Jaya merupakan salah satu Kabupaten di Wilayah Pegunungan Papua yang memiliki potensi sector pertanian yang didukung oleh sektor kehutanan, perdagangan, pertambangan dan industri. Kondisi Kabupaten Intan Jaya yang berada di wilayah pegunungan Papua memiliki potensi yang sangat besar dengan didukung oleh iklim yang baik untuk sektor pertanian, peternakan dan pariwisata, namun karena kondisi geografis Kabupaten Intan Jaya sulit dijangkau dengan transportasi darat menjadikan tantangan tersendiri dalam pengembangan perekonomian di Kabupaten Intan Jaya.

Pengembangan komoditi unggulan local di Kabupaten Intan Jaya memerlukan upaya ekstra dari pemerintah daerah dan pelaku usaha. Namun demikian pengembangan komoditi local harus dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat orang asli Papua.

Pemerintah Kabupaten Intan Jaya sampai saat ini terus berupaya untuk mengembangkan dan memperkenalkan komoditi-komoditi unggulan yang layak untuk dilakukan investasi oleh masyarakat lokal. Hal ini dilakukan untuk mencapai "kemandirian" dari masyarakat itu sendiri, maka masyarakat harus didorong kearah *help for self help* yakni menolong dirinya sendiri, melalui peningkatan produksi, kelancaran pemasaran yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang semakin baik dan sejahtera. Selain itu peningkatan produksi tersebut akan memaksimalkan produksi (output/PDRB) dari berbagai sektor usaha ekonomi dan pada akhirnya akan tercipta pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan bertumbuhnya ekonomi melalui diversifikasi produk baik untuk konsumsi masyarakat setempat maupun untuk pasar regional, nasional dan global melalui pengembangan usaha agrobisnis dan agroindustri. Hal ini berarti akan terciptanya "kemandirian Ekonomi Lokal".

Pemerintah Provinsi Papua pada tahun 2009 telah mengesahkan Peraturan Daerah Khusus Provinsi Papua Nomor 18 Tahun 2008, tentang Perekonomian Berbasis Kerakyatan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas masyarakat Orang Asli Papua sebagai upaya untuk peningkatan perekonomian masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah Provinsi Papua.

BAPPEDA Kabupaten Intan Jaya (2015) telah mengidentifikasi variasi komoditi hasil usaha masyarakat lokal yang tersebar di beberapa distrik, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Distrik Sugapa. Memiliki komoditi unggulan yaitu: buah-buahan (Jeruk), sayur-sayuran (Kol), industri mikro (Sari Buah Merah), tanaman perkebunan (Kopi), umbi-umbian (Keladi), kacang-kacangan (Kacang Kedelai), peternakan (Babi) dan ikan air tawar (Ikan Mujair); 2) Distrik Hitadipa Memiliki komoditi unggulan yaitu: buah-buahan (Jeruk), sayur-sayuran (Kol), industri mikro (Sari Buah Merah), tanaman perkebunan (Kopi), umbi-umbian (Ubi), kacang-kacangan (Kacang Kedelai), dan peternakan (Babi); 3) Distrik Homeyo. Memiliki komoditi unggulan yaitu: buah-buahan (Jeruk), sayur-sayuran (Wortel), industri mikro (Sari Buah Merah), tanaman perkebunan (Kopi), umbi-umbian (Ubi), Kacang-Kacangan (Kacang Kedelai), dan peternakan (Babi); 4) Distrik Wandai. Memiliki komoditi unggulan yaitu: buah-buahan (Jeruk), sayur-sayuran (Buncis), industri mikro (Industri Garam Asli), tanaman perkebunan (Kopi), umbi-umbian (Singkong), Kacang-Kacangan (Kacang Kedelai), dan peternakan (Babi); 5) Distrik Agisiga. Memiliki komoditi unggulan yaitu: buah-buahan (Jeruk), sayur-sayuran (Buncis), tanaman perkebunan (Kopi), umbi-umbian (Ubi), kacang-kacangan (Kacang Kedelai), dan peternakan (Babi); 6) Distrik Biandoga. Memiliki komoditi unggulan yaitu: buah-buahan (Jeruk), sayur-sayuran (Buncis), tanaman perkebunan (Kopi), umbi-umbian (Ubi), kacang-kacangan (Kacang Kedelai), dan peternakan (Babi); 7) Distrik Ugimba. Memiliki komoditi unggulan yaitu: buah-buahan (Markisa), sayur-sayuran (Buncis), tanaman perkebunan (Kopi), umbi-umbian (Ubi), dan peternakan (Babi); dan 8) Distrik Tomosiga. Memiliki komoditi unggulan yaitu: buah-buahan (Markisa), sayur-sayuran (Buncis), tanaman perkebunan (Kopi), umbi-umbian (Ubi), kacang-kacangan (Kacang Tanah), dan peternakan (Babi).

Ternak babi dikenal sebagai salah satu spesies yang dapat berkembang biak dengan cepat, mampu memanfaatkan hampir segala jenis sumber pakan serta memiliki nilai produksi yang relatif tinggi di pasaran dalam negeri maupun luar negeri. Ditinjau dari sudut teknik dan ekonomi bahwa usaha ternak babi tidak memiliki kendala yang berarti. Namun demikian, perlu pertimbangan faktor dukungan sosial bahwa sebagian besar penduduk di Indonesia mayoritas beragama Islam. Perlu diperhatikannya pengembangan usaha ternak babi dilakukan pada daerah non muslim. (Lou Ayy Alzamakhsyari, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lou Ayy Alzamakhsyari (2015) menunjukkan bahwa dari seluruh data yang tersedia, potensi ternak babi yang ada di Indonesia dapat dikembangkan dengan memperhatikan faktor sosial, budaya, dan agama yang ada. Hal tersebut diperlukannya dukungan yang kuat dari pemerintah untuk mendukung peternak terutama dalam mengawasi secara baik dan benar dalam penerapannya.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat (2010), mengemukakan bahwa usaha peternakan babi telah lama dikenal masyarakat Kalimantan Barat. Babi merupakan salah satu sumber daging dan untuk pemenuhan gizi yang sangat efisien diantara ternak-ternak lain, sehingga arti ekonomi sebagai ternak potong cukup tinggi, hal ini karena: (1) Semua bahan makanan bisa diubah menjadi daging; (2) Dapat beranak 2 kali setahun, sekali beranak 6-12 ekor; (3) Ternak babi mudah beradaptasi dengan lingkungan; (4) Harganya semakin hari semakin tinggi, pemasaran mudah dan pakan banyak tersedia.

Upaya pengembangan ekonomi masyarakat di Kabupaten Intan Jaya tidak terlepas dari perkembangan UKM di wilayah tersebut. Jika dilihat secara nasional perkembangan UKM di Indonesia tidak lepas dari berbagai macam masalah seperti keterbatasan modal kerja dan / atau modal investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau, keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik (manajemen dan teknik produksi), informasi pasar, dan kesulitan dalam pemasaran (Tambunan, 2002). Pada umumnya permodalan UKM sangat lemah, baik ditinjau dari mobilisasi modal awal (start-up capital) dan akses ke modal kerja jangka panjang untuk investasi, untuk memobilisasi modal awal perlu dipadukan tiga aspek yaitu bantuan keuangan, bantuan teknis, dan program penjaminan, sedangkan untuk meningkatkan akses permodalan perlu pengoptimalan peranan bank dan lembaga keuangan mikro untuk UKM (Tiktik Sartika dan Soejoedono, 2002). Pernyataan yang dikemukakan Tambunan (2002) dan Tiktik Sartika dan Soejoedono (2002), mengindikasikan bahwa permodalan merupakan salah satu permasalahan yang mendasar bagi pengembangan UKM. Selain itu strategi pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha adalah akses terhadap permodalan, sehingga diperlukan akses yang memadai terhadap perbankan perlu untuk ditingkatkan (Sriyana, 2010). Susilo et al. (2008), meneliti tentang masalah dan kinerja industri kecil di Kabupaten Bantul Provinsi DIY, hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan permodalan yang dimiliki sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban kepada pihak lain. Inayah et al. (2014), meneliti pengaruh kredit modal kerja terhadap pendapatan bersih Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sektor formal, hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit modal kerja yang diterima UKM dapat meningkatkan penghasilan

UKM. Penelitian yang dilakukan Sriyana (2010), Susilo et al. (2011) dan Inayah et al. (2014), mengindikasikan bahwa permodalan merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh UKM, pemenuhan kebutuhan modal yang memadai dapat meningkatkan penghasilan UKM. Sehingga dengan demikian, dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat diperlukan produktifitas dari UKM, dimana UKM yang produktif hanya diperoleh jika akses terhadap faktor produksi dipermudah.

Masyarakat di wilayah Pegunungan Papua dan khususnya di Kabupaten Intan Jaya telah mengenal komoditi ternak babi secara turun temurun. Bahkan ternak babi merupakan bagian dari budaya dan adat istiadat masyarakat di wilayah pegunungan Papua. Kondisi tersebut pula yang mendorong tingginya konsumsi daging ternak babi pada masyarakat di wilayah Papua, dan mendorong tingginya harga produk ternak babi.

Peningkatan usaha dan mendorong minat masyarakat untuk turut berusaha dan mengupayakan ternak babi sebagai bagian dari peningkatan ekonomi keluarga saat ini masih belum terlihat. Sehingga melalui penelitian mengenai Analisis Budidaya Ternak Babi Sebagai Pendorong Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Intan Jaya dapat memberikan gambaran yang baik tentang aspek kelayakan ekonomi dalam berusaha ternak babi.

## **B. Maksud dan Tujuan**

Penelitian tentang Budidaya Ternak Babi Sebagai Pendorong Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Intan Jaya dimaksudkan untuk mewujudkan kesinambungan pengembangan komoditi lokal yang layak investasi sebagai upaya untuk peningkatan perekonomian pelaku usaha dan dapat menjadi penggerak ekonomi masyarakat di Kabupaten Intan Jaya.

Sedangkan secara umum tujuan dari Budidaya Ternak Babi Sebagai Pendorong Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Intan Jaya adalah penyusunan dan analisis kelayakan bisnis komoditi ternak babi dalam upaya pengembangan potensi ekonomi di Kabupaten Intan Jaya. Sedangkan secara khusus tujuannya adalah sebagai berikut: 1) Memberikan gambaran yang lebih definitif terhadap potensi komoditi/produk unggulan ternak babi di Kabupaten Intan Jaya, dengan kajian sebaran lokasi dan keberadaan sumber daya alam yang tersedia berdasarkan dukungan data-data dari dinas terkait serta survei lapangan terhadap potensi komoditi/produk lokal Kabupaten Intan Jaya; 2) Memberikan gambaran terhadap kelayakan investasi komoditi/produk ternak babi yang potensial yang mempunyai potensi ekonomi dan kemungkinan pertumbuhan di masa mendatang di wilayah Kabupaten Intan Jaya; dan 3) Memberikan gambaran keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di Kabupaten Intan Jaya untuk pengembangan potensi ekonomi komoditi /produk lokal.

## **C. Sasaran Studi**

Sasaran yang hendak dicapai dalam Budidaya Ternak Babi Sebagai Pendorong Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Intan Jaya adalah : 1) Teridentifikasinya berbagai potensi komoditi/produk unggulan ternak babi di Kabupaten Intan Jaya, yang dapat diusahakan oleh masyarakat dalam pembangunan ekonomi masyarakat; 2) Memberikan gambaran terhadap kelayakan investasi komoditi/produk ternak babi yang potensial yang mempunyai potensi ekonomi dan kemungkinan pertumbuhan di masa mendatang di wilayah Kabupaten Intan Jaya; 3) Tersusunnya rencana, konsep dan strategi pengembangan komoditi/produk ternak babi yang layak dilakukan investasi baik oleh masyarakat maupun pemerintah daerah untuk masa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Ruang Lingkup Kajian**

#### **1. Lingkup Wilayah**

Lingkup wilayah dari Studi Potensi Investasi Komoditi ternak babi di Kabupaten Intan Jaya ini meliputi seluruh Distrik yang berada di wilayah Kabupaten Intan Jaya.

#### **2. Lingkup Objek Studi**

Sesuai dengan topik yang diangkat dalam studi ini, secara agregat objek studi yang akan diamati adalah komoditi ternak babi Kabupaten Intan Jaya, yang selanjutnya didisagregasi menjadi beberapa komoditi ternak babi yang layak untuk dilakukan investasi dengan memperhatikan pemetaan produk ternak babi, potensi pasar, tata niaga, kemitraan, permodalan, kondisi sosial dan budaya, kewirausahaan, lingkungan, intervensi pemerintah, nilai tambah, teknologi. Selanjutnya akan dilakukan analisis atas kelayakan usaha pada komoditi lokal potensial yang dianggap mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

## B. Pendekatan Studi

Secara garis besarnya pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini terdiri atas dua bagian yakni pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis informasi yang dapat dikuantitatifkan atau data yang dapat diukur dan dimanipulasi misalnya dalam bentuk persamaan, tabel, grafik. Pendekatan kuantitatif dalam studi ini digunakan untuk: mempelajari berbagai kecenderungan, meramalkan dampak kebijakan yang diambil dan memperkirakan persoalan-persoalan yang potensial terjadi, serta menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan berbagai alternatif rencana yang akan diambil. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah statistik deskriptif dan inferensial yang bertujuan untuk membuat pencandraan atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, yang sekaligus mengukur tingkat signifikansi sampel dalam mewakili populasi guna memperoleh konklusi yang bersifat general.

Sedangkan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari berbagai pandangan, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Adapun metoda yang diterapkan dalam pendekatan kualitatif kali ini adalah studi kasus yakni suatu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu

## C. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam studi ini meliputi data sekunder dan primer. Data sekunder merupakan sebuah data atau sekumpulan data yang diperoleh, diput dan dikumpulkan dari berbagai laporan yang telah dipublikasikan oleh beberapa institusi yang relevan. Sedangkan data primer merupakan data dasar yang langsung diliput pada obyek yang diamati melalui suatu observasi langsung ke lapangan.

Menurut sumbernya data yang dihimpun dalam studi ini dapat dibagi menjadi tiga sumber yang berasal dari (1) instansi pemerintahan (seperti : BPS, Bappeda, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Departemen Tenaga Kerja, Dinas Pendapatan daerah, Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah), (2) lembaga-lembaga swasta dan masyarakat (seperti LSM, perusahaan, lembaga-lembaga adat), dan (3) masyarakat yang menjadi obyek pengamatan dalam studi ini. Adapun teknik utama pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah:

- **Studi Kepustakaan dan Observasi**

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh sejumlah data sekunder serta berbagai kajian empiris yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur maupun laporan-laporan periodik (bulanan/ tahunan) yang tersedia pada obyek penelitian. Sedangkan teknik observasi dilakukan secara langsung kepada obyek pengamatan yang dimaksud untuk mendapatkan data-data primer baik itu melalui rekaman visualisasi maupun penyebaran kuesioner.

- **Wawancara Mendalam**

Metode wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Ini hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalian data dan informasi, dan selanjutnya tergantung improvisasi di lapangan.

## D. Teknik Analisa Data

Studi ini menggunakan dua pendekatan analisis yaitu kuantitatif dan kualitatif. Beberapa metoda kuantitatif yang digunakan merupakan model-model perencanaan pembangunan wilayah yang bersifat makro regional seperti model pertumbuhan, keunggulan komparatif, daya saing. Data-data yang dibutuhkan diliput dengan metode dokumentasi yang bersumber dari instansi yang berkompeten.

Tujuan dari pelaksanaan analisis kelayakan finansial adalah untuk mengetahui usaha layak dijalankan atau tidak. Analisis tersebut merupakan bagian dari usaha, yang menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan usaha. Dalam perencanaan usaha maka pengumpulan kebutuhan mutlak dalam kelayakan finansial. Kesalahan dalam penentuan asumsi teknologi produksi, ketersediaan bahan baku dan fluktuasi harganya, sensitivitas biaya operasional, perkiraan tenaga kerja dapat menyebabkan ketidaktepatan analisis sehingga apanila rencana tersebut direalisasikan berpotensi merugi (Kusuma dan Mayasti, 2014).

Anonim (2012), analisis aspek finansial digunakan untuk menganalisis kelayakan suatu usaha dari segi keuangan melalui keputusan pengalokasian sumber daya yang terbatas ke dalam suatu peluang investasi yang ada sehingga dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Analisis kelayakan finansial dilakukan dengan menggunakan kriteria-kriteria penilaian investasi yaitu, *Net Present Value* (NPV), *Internal rate Of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/c), dan *Payback Periode* (PBP).

Dalam pengambilan keputusan bisnis, hasil perhitungan kriteria investasi dapat digunakan oleh penanam modal sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Kriteria investasi yang digunakan meliputi: *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Profitability Ratio* (PR), *Payback Period* (PP), dan Analisis sensitivitas.

- **Net Present Value (NPV)**

*Net Present Value* (NPV) adalah kriteria investasi yang banyak digunakan dalam mengukur apakah suatu proyek *feasible* atau tidak. Perhitungan *Net Present Value* (NPV) merupakan *net benefit* yang telah didiskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* (SOCC) sebagai *discount factor*. Rumus *Net Present Value* (NPV) yaitu:

$$NPV = \sum \frac{(B_t - C_t)}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

B<sub>t</sub> = *Economic Benefit* (penerimaan untuk usaha ternak) pada tahun ke t  
C<sub>t</sub> = *Cost* (pengeluaran untuk usaha ternak) pada tahun ke t  
t = Tahun Investasi usaha ternak (Jangka Waktu)  
n = Umur investasi usaha ternak (1,2,3,...,n)  
i = *Social Discount Rate* (Tingkat Suku Bunga)

Kriteria :

Apabila nilai NPV > 0 maka gagasan usaha/proyek tersebut layak untuk dikerjakan dan apabila nilai NPV < 0 maka gagasan usaha/proyek tersebut tidak layak untuk dikerjakan. Apabila nilai NPV sama dengan 0, maka *cash in flows* sama dengan *cash out flows* yang dalam *present value* disebut dengan *Break Even Point* (BEP), yaitu *total cost* = *total revenue*.

- **Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)**

*Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) adalah perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount* positif dengan *net benefit* yang telah di *discount* negatif, rumusnya yaitu:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} (\text{NPV})(+)}{\sum_{t=0}^{t=n} (\text{NPV})(-)}$$

Keterangan:

NPV (+) = jumlah NPV positif  
NPV (-) = jumlah NPV negatif  
t = Tahun Investasi usaha ternak (Jangka Waktu)  
n = Umur investasi usaha ternak (1,2,3,...,n)

Kriteria nilai Net B/C :

Apabila nilai Net B/C > 1 maka gagasan usaha/proyek tersebut layak untuk dikerjakan dan apabila nilai Net B/C < 1 maka gagasan usaha/proyek tersebut tidak layak untuk dikerjakan. Apabila nilai Net B/C sama dengan 1, maka usaha sama dengan dengan *Break Even Point* (BEP).

- **Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)**

*Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C) adalah perbandingan antara benefit kotor yang telah di *discount* dengan *cost* secara keseluruhan yang telah di *discount*. Rumusnya yaitu:

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \text{PV(B)}}{\sum_{t=0}^{t=n} \text{PV(C)}}$$

Keterangan :

PV (B)	=Present Value Benefit
PV(C)	=Present Value Cost
t	= Tahun Investasi usaha ternak (Jangka Waktu)
n	= Umur investasi usaha ternak (1,2,3,...,n)

Kriteria :

- Apabila Gross B/C > 1 maka *feasible* (go).
- Apabila Gross B/C < 1 maka tidak *feasible* (go).
- Apabila Gross B/C = 1 maka berada dalam keadaan BEP.

- **Internal Rate of Return (IRR)**

*Internal Rate of Return* (IRR) adalah suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan *Net Present Value* (NPV) = 0 (nol). Apabila perhitungan IRR lebih besar dari *Social Opportunity Cost of Capital* (SOCC) dikatakan proyek/usaha tersebut *feasible*, bila sama dengan SOCC berarti pulang pokok dan dibawah SOCC proyek tersebut tidak *feasible*. Rumus IRR sebagai berikut:

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{\text{NPV}_1}{\text{NPV}_1 - \text{NPV}_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV1	= jumlah NPV dengan <i>discount rate</i> positif
NPV2	= jumlah NPV dengan <i>discount rate</i> negatif
i <sub>1</sub>	= tingkat <i>discount rate</i> yang menghasilkan NPV <sub>1</sub>
i <sub>2</sub>	= tingkat <i>discount rate</i> yang menghasilkan NPV <sub>2</sub>

- **Payback Period (PP)**

*Payback Period* (PP) adalah teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu usaha dengan cara mengukur seberapa cepat suatu investasi kembali. Terdapat dua macam model perhitungan yang dapat digunakan untuk menghitung masa pengembalian investasi, yaitu :

- a. Jika aliran kas per tahun jumlahnya sama

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Total Investasi}}{\text{Cashflow/tahun}} \times 1 \text{ tahun}$$

- b. Jika aliran kas tidak sama maka harus dicari satu per satu yakni dengan cara mengurangkan total investasi dengan *cash flow* sampai diperoleh hasil total investasi sama dengan *cash flow* pada tahun tertentu.

$$\text{Payback Period} = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

n	= tahun terakhir saat jumlah cashflow belum bisa menutupi investasi
a	= jumlah <i>origin investment</i>

- b = jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke n  
 c = jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke n+1

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan kajian pustaka didapatkan sejumlah data untuk pembahasan hasil yang dapat menjawab dan menganalisis tujuan penelitian.

### A. Analisis Finansial Budidaya Ternak Babi

#### Biaya Investasi

Biaya investasi dalam analisis finansial budidaya ternak babi ini terbagi atas: 1) biaya sarana produksi (investasi ternak & non ternak), dan 2) biaya peralatan produksi, dan 3) biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi digunakan membiayai biaya kandang/tempat pemeliharaan. Biaya peralatan produksi digunakan untuk pembelian peralatan yang digunakan selama proses produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja adalah biaya yang digunakan untuk pemeliharaan, dan biaya pemanenan dan pasca panen.

**Tabel 1. Biaya Sarana Produksi, Biaya Peralatan Produksi, dan Biaya Tenaga Kerja, serta Jumlah Produksi dan Keuntungan Usaha Ternak Babi (per 10 ternak)**

No.	Uraian Biaya	Satuan	Jumlah Satuan	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
1	Sarana Produksi				13,300,000
	Kandang/Tempat Pemeliharaan	unit	1	500,000	500,000
	Benih/bibit babi umur 1-2 bulan	Ekor	10	750,000	7,500,000
	Pakan	Ekor	10	500,000	5,000,000
	Obat & Vaksin	paket	1	300,000	300,000
2	Peralatan Produksi				600,000
	Ember	bh	1	100,000	100,000
	dan lain-lain	paket	1	500,000	500,000
3	Tenaga Kerja				4,700,000
	Pemeliharaan	ob	6	700,000	4,200,000
	Pemanenan + Pasca Panen	paket	1	500,000	500,000
<b>Jumlah Biaya/Ha/tahun (tahun 1)</b>					18,600,000
<b>Jumlah Biaya/Ha/tahun (tahun 2 sdt)</b>					18,100,000
<b>Produksi dan Harga Jual Peternak</b>			Ekor	10	4,000,000

Sumber: data diolah, 2017

#### Hasil Analisis Finansial

Dalam rangka melakukan penilaian kelayakan finansial terhadap usaha ternak babi, maka berikut akan disajikan beberapa indikator penilai proyek sebagai berikut.

**Tabel 2. Cash Flow Usaha Ternak Babi di Kabupaten Intan Jaya Per 10 Ternak (dalam rupiah)**

Tahun	N	Biaya			Total Biaya	Pendapatan	Profit
		Biaya Modal	Biaya Operasional				
			Biaya Tetap	Biaya Variabel			
2017	0	500,000			500,000	-	-500,000
2018	1		600,000	17,200,000	17,800,000	43,800,000	26,000,000
2019	2		600,000	17,200,000	17,800,000	43,800,000	26,000,000
2020	3		600,000	17,200,000	17,800,000	43,800,000	26,000,000
<b>Total</b>		500,000	1,800,000	51,600,000	53,900,000	131,400,000	77,500,000

Sumber: data diolah, 2017

*Cashflow* (Aliran Kas) merupakan sejumlah uang kas yang keluar dan yang masuk sebagai akibat dari aktivitas perusahaan dengan kata lain adalah aliran kas yang terdiri dari aliran masuk dalam perusahaan dan aliran kas keluar perusahaan serta berapa saldonya setiap periode.

Pada periode tahun pertama (2018) hingga tahun proyeksi (2020) total biaya yang dikeluarkan pertahun sebesar Rp.17.800.000 terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.600.000 dan biaya variabel sebesar Rp.17.200.000 dengan pendapatan pertahun diproyeksi sebesar Rp.43.800.000. Sehingga total biaya hingga tahun ke 3 yang dikeluarkan untuk membiayai proyek ini sebesar Rp.131.400.000 dengan total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.77.500.000.

**Tabel 3. Net Present Value Usaha Produksi Tanaman Buah Jeruk di Kabupaten Intan Jaya (dalam rupiah)**

Tahun	N	Discount Factor	PV Cost	PV Benefit	NPV (i)
2017	0	1.0000	500,000	-	(500,000)
2018	1	0.8696	15,478,261	38,086,957	22,608,696
2019	2	0.7561	13,459,357	33,119,093	19,659,735
2020	3	0.6575	11,703,789	28,799,211	17,095,422
<b>Total</b>			41,141,407	100,005,260	58,863,853

Sumber: data diolah, 2017

NPV merupakan manfaat yang diperoleh pada suatu masa proyek yang diukur pada tingkat suku bunga tertentu. Dalam perhitungan NPV ini perlu kiranya ditentukan dengan tingkat suku bunga saat ini yang relevan. Selain itu, NPV juga dapat diartikan sebagai nilai saat ini dari suatu *cash flow* yang diperoleh dari suatu investasi yang dilakukan. NPV merupakan selisih antara *present value benefit* dengan *present value cost*.

Pada perhitungan NPV diatas terlihat bahwa nilai total NPV yang diperoleh hingga tahun ke 3 (2020) sebesar Rp.58.863.853 dengan kisaran *discount factor* antara 0,8696 persen pada tahun pertama (2018) dan 0,6575 persen pada tahun ke-3 (2020). Dengan total PV Cost sebesar Rp.41.141.407 dan PV Benefit sebesar Rp.100.005.260. Berdasarkan nilai NPV tersebut maka usaha produksi ternak babi untuk dikembangkan kedepan.

**Tabel 4. Kelayakan Finansial Usaha Produksi Ternak Babi di Kabupaten Intan Jaya**

Indikator	Nilai	Keputusan
NPV	58,863,853.05	Layak
B/C RATIO	2.43	Layak
R/C RATIO	2.44	Layak
IRR	4523.67%	Layak
Payback Periode	0.0	0 Tahun 6 Bulan

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan kelayakan finansial pada tabel diatas ketahu bahwa usaha produksi ternak babi di Kabupaten Intan Jaya **LAYAK** untuk dilaksanakan. Dengan pertimbangan sebagai berikut : Nilai NPV sebesar Rp.58.863.853.05, nilai IRR sebesar 4523.67 persen, dengan jangka waktu pengembalian modal (*payback periode*) yang di investasikan pada proyek ini dengan durasi waktu 0 tahun 6 bulan. Selain itu berdasarkan struktur biaya dan penerimaan pada usaha produksi ternak babi sebagaimana disajikan pada tabel diatas maka diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2.44 per tahun atau B/C ratio sebesar 2.43 per tahun. Nilai ini menunjukkan efisiensi biaya yang cukup tinggi, yakni setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan revenue/penerimaan dalam setahun sebesar Rp.2.44 atau keuntungan sebesar Rp2.44,-.



## B. Arah Kebijakan dan Strategi Pengembangan Komoditi/Produk Ternak Babi

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi berdasarkan isu-isu strategis yang telah dikemukakan maka arah kebijakan pengembangan produk unggulan di Kabupaten Intan Jaya, maka arah kebijakan dan strategi yang harus dilakukan adalah:

- 1) Mengidentifikasi usaha ekonomi ternak babi yang berkelanjutan berbasis pada kearifan lokal.  
Indentifikasi usaha ekonomi ternak babi diarahkan guna mendapatkan data yang akurat sebagai bagian dari upaya penetapan program pemberdayaan masyarakat yang lebih tepat, dengan menyiapkan bibit ternak yang unggul dan yang sesuai dengan kondisi geografis yang ada.
- 2) Peningkatan Produk Lokal  
Arah kebijakan ini merupakan upaya untuk meningkatkan produksi dari ternak babi sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mendorong tersedianya *supply* pasar. Strategi yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan produksi ternak babi yang berdayasaing dengan memperhatikan kondisi lingkungan.
- 3) Peningkatan Nilai Tambah Produk Lokal  
Peningkatan nilai tambah ternak babi merupakan upaya untuk memberikan peningkatan pendapatan masyarakat dari aktivitas produktif yang dilakukan serta memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat. Selain itu ini merupakan upaya untuk meningkatkan keterkaitan antar sektor primer (pertanian) dan sekunder (industri pengolahan)
- 4) Mewujudkan penguasaan teknologi tepat guna dan efisiensi usaha  
Arah kebijakan penguasaan teknologi merupakan upaya untuk memberikan kemampuan pada pelaku usaha produktif dapat melakukan usahanya dengan efisien dan tepat guna, sehingga alokasi sumber daya dapat dilakukan dengan lebih optimal.
- 5) Peningkatan Permodalan Usaha Produk Lokal.  
Arah kebijakan ini diarahkan untuk memberikan kemungkinan unit usaha ternak babi dapat memperoleh permodalan, baik dari perbankan, NGO, CSR Perusahaan, maupun dari pemerintah daerah.
- 6) Memperkuat Budaya Masyarakat  
Arah kebijakan ini diarahkan untuk memberikan rasa bangga akan komoditi ternak babi yang merupakan komoditi lokal yang telah diterima masyarakat secara turun temurun dan mampu memberikan nilai ekonomi dan meningkatkan pelestarian budaya lokal.

## C. Rencana Aksi dan Strategi Pengembangan Produk Ternak Babi

Sebagai tindak lanjut dari temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini maka untuk jangka pendek dapat disampaikan *action plan* (rencana kegiatan) yang dirasa perlu dengan segera direalisasikan yakni :

Maksud	Tujuan	Arah Pengembangan	Strategi Pengembangan
Mewujudkan kesinambungan pengembangan produk/ komoditi Ternak Babi sebagai upaya untuk peningkatan perekonomian pelaku usaha dan dapat menjadi penggerak penggerak ekonomi masyarakat di Kabupaten Intan Jaya	Meningkatkan usaha ternak Babi dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat yang berbasis pada budaya asli masyarakat	Meningkatkan peranan pemerintah terhadap usaha ternak babi melalui pengembangan teknologi pemeliharaan yang tepat guna	Pengembangan teknologi pemeliharaan ternak babi yang sederhana, higienis, dan metode pemeliharaan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat
			Peningkatan jiwa wirausaha bagi peternak dengan pelatihan, pembinaan dan pendampingan secara intensif, efektif dan kontiniu.
			Penyediaan bibit ternak unggulan yang mampu meningkatkan produktifitas produksi
			Peningkatan produksi dan pemasaran yang mengarah kepada kemandirian peternak babi
			Peningkatan kualitas penyuluh pertanian (terkait ternak) yang mampu mendorong peningkatan produksi dan produktifitas peternak.
			Peningkatan upaya Lembaga mayarakat untuk turut dalam pengembangan ternak babi

## **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Potensi ternak babi Kabupaten Intan Jaya bukan merupakan suatu kondisi dimana masyarakat berupaya untuk membudidayakan ternak babi, melainkan karena budaya masyarakat di Kabupaten Intan Jaya yang telah menerima kegiatan beternak babi secara turun temurun. Ternak babi bagi masyarakat di wilayah pegunungan Papua merupakan ternak yang memiliki ikatan dalam budaya dan adat istiadat, sehingga ternak babi menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat wilayah pegunungan Papua. Hanya saja, pengelolaan ternak babi di Kabupaten Intan Jaya masih dilakukan secara tradisional, meski telah diberikan pendampingan oleh pemerintah daerah. Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan bahwa produk/komoditi ternak babi adalah komoditi yang layak diinvestasikan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah daerah. Secara garis besarnya terdapat 8 aspek pembangunan yang menjadi arah pengembangan produk/komoditi ternak babi yang layak investasi di Kabupaten Intan Jaya menurut skala prioritas pada masing-masing kabupaten yakni: (1) Sosial Budaya, (2) produk lokal, (3) penerapan teknologi tepat guna. (4) pasar, (5) tata niaga, (6) nilai tambah, (7) kemitraan, (8) dukungan pemerintah daerah.

### **B. Rekomendasi**

Beternak babi merupakan budaya masyarakat wilayah pegunungan Papua yang sudah sewajarnya didorong oleh pemerintah daerah Kabupaten Intan Jaya sebagai upaya pengembangan produk unggulan daerah yang berdaya saing dan berkelanjutan. Selain itu Pemerintah Daerah Kabupaten Intan Jaya juga perlu memperhatikan dan meningkatkan potensi ternak Babi dari para peternak yang ada, karena masih banyak peluang usaha yang bisa tercipta dari komoditi ternak babi, baik itu peluang usaha sebagai wadah penampung atau sebagai tempat pasca produksi komoditi ternak babi. Pemerintah Daerah Kabupaten Intan Jaya diharapkan lebih memperhatikan dan meningkatkan potensi daerah yang sudah ada terutama pada produk/komoditi yang mempunyai prospek untuk dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan berbagai faktor-faktor sosial, budaya dan ekonomi setempat, dengan menyederhanakan upaya-upaya pengembangan yang dapat diterima oleh masyarakat dan mampu menarik minat usaha terhadap komoditi unggulan yang ada.

Arah pengembangan komoditi unggulan ternak babi yang perlu ditindaklanjuti adalah bagaimana mengembangkan teknologi pemeliharaan ternak babi yang sederhana, higienis, dan metode pemeliharaan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat; peningkatan jiwa wirausaha bagi peternak dengan pelatihan, pembinaan dan pendampingan secara intensif, efektif dan kontiniu; penyediaan bibit ternak unggulan yang mampu meningkatkan produktifitas produksi; peningkatan produksi dan pemasaran yang mengarah kepada kemandirian peternak babi; peningkatan kualitas penyuluh pertanian (terkait ternak) yang mampu mendorong peningkatan produksi dan produktifitas peternak; peningkatan upaya Lembaga masyarakat untuk turut dalam pengembangan ternak babi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Akhmad Rizqul Karim, Analisis Kelayakan Usaha. Modul Kuliah (Untuk Kalangan Sendiri). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNSOED. Purwokerto.
- [2]. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat, 2010. Beternak Babi. PUAP Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat. Pontianak.
- [3]. Inayah Nurul, I Ketut Kiriya, I Wayan Suwendra, 2014. Pengaruh Kredit Modal Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Sektor Formal. e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 2 Tahun 2014)
- [4]. Kartasmita Ginanjar, 1996. Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan, Jakarta: Cides
- [5]. Lou Ayy Alzamakhysari, 2015. Analisis Potensi Ternak Babi Di Indonesia, Laporan Praktikum. Departemen Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- [6]. Pemerintah Provinsi Papua. 2009. Peraturan Daerah Khusus Provinsi Papua Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Perekonomian Berbasis Kerakyatan. Sekretaris Daerah Provinsi Papua, Jayapura.
- [7]. Sriyana, Jaka. 2010. "Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul". Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif.
- [8]. Susilo, Y. Sri dan Edy Suandi Hamid, 2011. Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm.45-55
- [9]. Sukriyanto, 2003. "Pengembangan Masyarakat Islam Agama, Sosial, Ekonomi dan Budaya", Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat, Edisi No. III / 2003, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- [10]. Tambunan, Tulus, T.H. 2002. Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting. Jakarta :PT Salemba Empat.
- [11]. Titik Sartika Partomo dan Abd. Rachman Doejoedono, 2002. Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

